

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEADS TOGETHER*  
UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PRESTASI BELAJAR  
( Studi Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 11 Lahat )**

Nispa Kurniati<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>SD Negeri 11 Lahat

<sup>1)</sup>[nispakurniati150669@gmail.com](mailto:nispakurniati150669@gmail.com),

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *number heads together ( NHT )* untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yang dilanjutkan dengan kuasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5A semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 SD Negeri 11 Lahat, sedangkan untuk eksperimen adalah siswa kelas 5B dan kelas 5C SD Negeri 11 Lahat. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar penilaian dan tes. Analisis data penelitian ini menggunakan rata-rata (mean) dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* tidak hanya meningkatkan partisipasi belajar siswa tetapi juga meningkatkan pemahaman materi dan ini mempunyai dampak meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Teknik pengambilan PTK dengan cara pengamatan dan tes, sedangkan kelas eksperimen hanya melakukan uji coba model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)*. Berdasarkan analisis data penelitian ini, bahwa penerapan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar matematika siswa kelas 5 SD Negeri 11 Lahat.

**Kata kunci:** Model pembelajaran, Number Heads Together, Prestasi Belajar.

## APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TOGETHER NUMBER HEADS TYPES TO INCREASE LEARNING PARTICIPATION AND ACHIEVEMENT

(Study on Mathematics Subjects for Class V Students at SDN 11 Lahat)

Nispa Kurniati<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>SD Negeri 11 Lahat

<sup>1)</sup>[nispakurniati150669@gmail.com](mailto:nispakurniati150669@gmail.com),

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the application of the number heads together (NHT) learning method to increase student participation and achievement. This research uses classroom action research, which is followed by quasi-experiment. The subjects of the study were students of class 5A in semester 2 of the 2019/2020 school year in SD Negeri 11 Lahat, while for the experiment were students in grade 5B and grade 5C in SD Negeri 11 Lahat. Data collection techniques using assessment sheets and tests. Analysis of the data of this study uses the average (mean) and t test The results of the study show that the application of the cooperative learning model type Number Heads Together (NHT) not only increases student learning participation but also increases understanding of the material and this has the effect of increasing the results of student learning achievement. PTK taking techniques by observation and tests, while the experimental class only tests the Number Heads Together (NHT) learning model. Based on the analysis of this research data, that the application of the Number Heads Together (NHT) learning model can increase participation and mathematics learning achievement of 5th grade students at SD Negeri 11 Lahat.*

**Keywords:** Learning model, Number Heads Together, Learning Achievement.

## PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menuntut siswa untuk selalu aktif, kreatif dan inovatif dalam menanggapi mata pelajaran khususnya matematika yang diajarkan. Perkembangan Iptek ( Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ) yang semakin maju berbagai permasalahan banyak yang muncul. Di sinilah guru sebagai ujung tombak pendidikan. Strategi pembelajaran seperti apa yang harus dilakukan guru. Bagaimana mengembangkan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang benar-benar mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Mampukah guru mewujudkan pelajaran matematika sebagai pelajaran yang tidak menakutkan tetapi menyenangkan bagi siswa. Guru memerlukan sarana dan prasarana yang konkrit bagaimana sebaiknya mengelola kegiatan belajar mengajar Matematika agar bermakna.

Belajar akan lebih bermakna jika siswa " Mengalami " apa yang dipelajari, bukan " Mengetahui " apa yang dipelajari. Telah terbukti pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi berhasil berkompetensi " Mengingat " jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam jangka panjang.

Menurut Fersyhana (2011), "model pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah - langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran". Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah prosedur yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Model pembelajaran yang tidak bervariasi dan monoton dapat mengakibatkan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dalam memahami materi yang diajarkan. Mengakibatkan merosotnya nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Guru perlu memberikan model

pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan aktivitas pembelajaran.

Teori aktivitas menyatakan bahwa ketika individu melibatkan dan saling berhubungan dengan lingkungan mereka, sehingga menimbulkan suatu alat. (Menurut Leont'ev. 2008. [http://mediafunia.blogspot.com/2013/01/aktivitas-dalam pembelajaran.html](http://mediafunia.blogspot.com/2013/01/aktivitas-dalam-pembelajaran.html)). Alat ini ada pada masing-masing individu dalam bentuk proses mental. Proses mental ini diwujudkan dalam bentuk sikap yang akan digunakan, sehingga mereka menjadi lebih siap untuk berinteraksi dengan orang lain baik menerima maupun memberikan respon ke orang lain.

Menurut Yasa (2008), aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan guru, bisa bekerja sama.

Aktifnya siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi

yaitu segi proses dan dari segi hasil. Trinandita ( dalam Eka, 2007) menyatakan, "bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri".

Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, di mana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. "Partisipasi belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu prestasi belajar." (Winkel (2004:48).aktivitas-dalam-pembelajaran Menurut Sardiman (2003:100) mengemukakan bahwa partisipasi belajar adalah : "Partisipasi yang bersifat fisik maupun mental". Semakin banyak partisipasi siswa dalam pembelajaran akan selama proses pembelajaran merupakan indikator adanya keinginan siswa untuk belajar baik secara fisik maupun mental spiritual Partisipasidalam pembelajaran adalah partisipasi yang ditemukan untuk membawa pengalaman baru kepada pebelajar. Menurut Engeström, dalam situs aktivitas-dalam-pembelajaran.html "teori partisipasi adalah suatu psikologis dan teori multidisiplin dengan penekanan naturalistik yang menawarkan suatu kerangka untuk menggambarkan partisipasi dan menyediakan satu set perspektif pada praktek yang menghubungkan individu dan tingkatan sosial (dalam Barab et.al,2002)". Jika membicarakan mengenai partisipasi, teori partisipasi

bukan sekadar terkait dengan melakukan suatu tindakan yang tuntas, melainkan mengacu pada tindakan yang mengubah bentuk dengan fokus pada partisipasi yang kontekstual sebagai sistem yang utuh. Konteks secara minimal untuk memahami tindakan manusia sebagai sistem berkeaktifan, yang meliputi orang atau sub-sub kelompok yang terpilih dari analisis dan dilaksanakan (objek) sebagai hubungan yang dinamis antara keduanya. Hubungan antara orang (peserta) dan objek tidaklah langsung melainkan keduanya ditengahi faktor yang mencakup instrumen, masyarakat, aturan, dan pembagian kerja. Mengacu pada peserta individu atau kelompok yang terpilih melalui analisis. Ada enam macam dimensi interaksi dalam aktivitas pembelajaran yaitu interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan guru dengan materi pelajaran dan interaksi antara materi pelajaran dengan materi pelajaran yang lain (Erlin et al, 2008)

Menurut "(Kirna 2005. aktivitas-dalam-pembelajaran.html, 2 Juli 2019) "Aspek penilaian dalam partisipasi pembelajaran meliputi kerjasama siswa dalam kelompok, antusiasme/partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, antusiasme siswa dalam bertanya, presentasi hasil diskusi kelompok, dan antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan. "(Kirna 2005. aktivitas- dalam-pembelajaran.html ,2 Juli 2019) Proses belajar yang monoton dan tidak menarik akan berpengaruh pada proses hasil pelajaran matematika. Siswa merasa bosan mendengarkan penjelasan guru sehingga proses pembelajaran tidak berhasil. Hasil ulangan harian matematika tentang mengalikan berbagai pecahan di kelas V semester 1 SD Negeri 11 Lahat yang mendapat nilai 60 - 100 ada 6 siswa atau 30 % dari 20 siswa. Melihat hal

tersebut jelas bahwa proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh peran siswa serta keaktifan siswa sangat mendukung keberhasilan hasil belajar.

Hasil belajar yang diperoleh siswa masih jauh dengan harapan guru. Tindak lanjut dilakukan oleh guru untuk menggugah keaktifan siswa dengan jalan memperbaiki proses belajar mengajar yang efektif, efisien dan menyenangkan. Berdasarkan fakta di atas muncul suatu gagasan untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas.

#### **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kombinasi (mixed method research) yang merupakan gabungan penelitian kaji tindak (action research) dan penelitian eksperimen (experiment research). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model pembelajaran number heads together dapat meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar siswa, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyanto (dalam Muslich, 2009: 9) PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional data tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan dalam siklus tindakan

Pada tahap kedua penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran number heads together dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen bertujuan untuk menguji

pengaruh satu atau lebih dari satu variable terhadap variable lain (Sukmadinata, 2008: 28).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini tahap awal dilakukan observasi awal terhadap sekolah yang akan diteliti. SD Negeri 11 Lahat adalah sekolah yang berada di Pinggiran Kota Lahat Tepatnya Dijalan Prof.Dr.Emil Salim RDPJKA Bedeng Kabupaten Lahat. SD N 11 Lahat adalah SD Negeri yang ada dikecamatan Lahat. Sebagian besar murid SD Negeri 11 Lahat ini berasal dari keluarga yang kurang mampu. Selanjutnya dari hasil observasi yang peneliti lakukan di peroleh informasi bahwa pelajaran matematika dialokasikan 6 jam perminggu. Jumlah guru kelas di SD Negeri 11 Lahat berjumlah 24 orang dari 18 rombongan belajar. Selanjutnya mengenai kondisi pembelajaran di SD Negeri 11 Lahat. Terkhusus mata pelajaran matematika pada kelas V SD Negeri 11 Lahat tahun ajaran 2019/2020 yaitu: a. Dalam proses pembelajaran matematika partisipasi siswa masih kurang, ini bisa dilihat dari pelaksanaan pembelajaran, siswa masih banyak yang duduk diam dan hanya mendengar dan melihat penjelasan guru. b. harapan yang selalau dituntut oleh guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai siswa secara tuntas. Sehingga guru sangat mengharapkan siswanya dapat memahami dengan baik konsep-konsep dalam mata pelajaran yang diajarkan (djamarah, 2002 : 1).

c. Pemahaman konsep yang baik akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang baik itu berupa informasi yang baru diterima melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Pada d. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dikelas V hasil belajar yang dicapai siswa

juga kurang memuaskan karena masih banyak hasil belajar siswa yang dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. e. Efektivitas pembelajaran matematika masih belum optimal. Diantaranya pemanfaatan waktu jam mengajar yang kurang tepat, pemanfaatan sarana dan parasarana yang tidak efektif. Dan kedisiplinan anak yang sangat rendah.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika umumnya masih rendah, dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah ceramah dan pemberi tugas. Keterlibatan siswa pada proses pembelajaran kelihatan kurang bersemangat, baik dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan dan mempraktekan materi yang diajarkan. Berdasarkan gambaran yang tersebut diatas maka peneliti mencoba melakukan suatu tindakan didalam mengatasi hal tersebut yang berkaitan dengan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, hasil belajar yang dicapai siswa dan keefektifan dalam pembelajaran matematika.

Dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa, hasil belajar siswa, dan keefektifan pembelajaran matematika, penelitian mencoba melaksanakan penelitian dengan menggunakan model yang bisa menarik siswa untuk lebih aktif didalam pembelajaran matematika. Setelah itu proses belajar tidak harus berasal dari guru, tetapi siswa juga harus berperan aktif dalam mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran Number Heads Together Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat 1 dan pengamat 2 pada siklus I diperoleh skor pengamatan partisipasi guru adalah 2,45 dengan kriteria tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan guru selama pembelajaran matematika sudah cukup. Namun masih tepat beberapa aspek yang

belum terlaksana dengan baik yaitu : (1) Guru masih kurang dalam memberikan motivasi untuk memusatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran. (2)Guru masih kurang dalam memberikan petunjuk bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan dalam kelompok.(3) Guru hanya membimbing siswa yang mengalami kesulitan saja. (4) Sebagai fasilitator guru belum menampung ide- ide siswa.

Prestasi belajar siswa diperoleh menggunakan evaluasi belajar yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran Kemudian setelah pembelajaran pada siklus I selesai, diadakan postes siklus I soal berjumlah 10 buah untuk soal dengan jumlah skor total 100 dari hasil tes yang diikuti 20 orang siswa Uji Beda Pre Test dan Post. Berdasarkan perhitungan uji diperoleh hasil uji t hitung sebesar 5,628 bila dikonsultasikan pada t tabel dengan dk 19 pada taraf signifikansi 0,05 atau 95% sebesar 2,093 maka t hitung 5,628 lebih besar dari t tabel 2,093 sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata- rata pretest dengan nilai posttest atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

d. Refleksi dan rekomendasi

1) Refleksi

Berdasarkan hasil siklus dengan rekan sejawat yang membantu melaksanakan observasi, maka di temukan kelemahan yang ada sebagai berikut: Pertama,guru masih kurang dalam memberikan motivasi untuk memusatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran,untuk selanjutnya guru harus lebih bisa memberikan motivasi siswa terhadap pembelajaran. Kedua,guru masih kurang dalam memberikan petunjuk bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan

dalam kelompok, diharapkan untuk selanjutnya guru dapat memberikan petunjuk bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan dalam kelompok. Ketiga, guru hanya membimbing siswa yang mengalami kesulitan saja, untuk siklus selanjutnya guru dapat membimbing siswa yang tidak hanya mengalami kesulitan, Keempat, sebagai fasilitator guru belum menampung ide – ide siswa, untuk siklus selanjutnya guru harus menampung ide-ide seluruh siswa. Pelaksanaan Pembelajaran Number Heads Together Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat 1 dan pengamat 2 pada siklus ke II diperoleh skor pengamatan adalah 3,18 . Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas guru selama pembelajaran matematika sudah baik. Tetapi masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik, yaitu : (1) guru masih kurang dalam memancing partisipasi agar mengemukakan pendapat, (2) guru masih kurang dalam memberikan bimbingan ketika diskusi kelompok berlangsung. Guru hanya memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan saja, (3) guru belum membagi kelompok berdasarkan kemampuan siswa, (4) guru masih kurang memberikan penguatan kepada siswa cukup baik kelompok maupun perorangan. Tabel 1. Hasil Observasi Guru Siklus kedua

| No                   | Pengamat   | Rata-rata skor |
|----------------------|------------|----------------|
| 1                    | Pengamat 1 | 3,17           |
| 2                    | Pengamat 2 | 3,19           |
| Total rata-rata skor |            | 6,36           |
| Rata-rata            |            | 3,18           |
| Kriteria             |            | Baik           |

Berdasarkan tabel di atas, perbandingan hasil observasi guru siklus kedua pengamat 1 dan pengamat 2 sudah mengalami peningkatan. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang

belum melaksanakan tugas yang diberikan guru secara maksimal. Rata-rata skor siklus dua pada aktivitas guru yaitu 3,18 dengan kriteria baik. Hal ini dikarenakan mulai terbiasa dalam menggunakan model pembelajaran number heads together dan kegiatan guru dalam menerapkan model pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Hal ini disebabkan terjadi beberapa dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Partisipasi Siswa

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap partisipasi oleh pengamat 1 dan pengamat 2 pada siklus II diperoleh skor pengamatan dengan rerata adalah 2,31. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dalam kriteria tidak baik. Adapun data lengkap dan penggabungan hasil pengamat antara pengamat dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

| Keterangan | Lembar Observasi Partisipasi |
|------------|------------------------------|
|            | Pengamat                     |
| Skor       | 46,25                        |
| Jumlah     | 46,25                        |
| Rata-rata  | 2,31                         |
| Kreteria   | Tidak Baik                   |

Beberapa aspek belum terpenuhi dengan baik yaitu :(1) Siswa kurang aktif dalam kegiatan motorik (2) Siswa kurang aktif untuk menuliskan simbol simbol dalam pembelajaran matematika, (3) Siswa kurang aktif dalam menjawab dan memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan kelompok lain karena siswa dibagi tidak sesuai dengan kemampuan siswa, (4) Siswa masih kurang didalam menggambar simbol – simbol dalam pembelajaran

## 3 ) Prestasi Siswa

Setelah pembelajaran pada siklus II selesai, diadakan tes siklus II. Soal tersebut berjumlah 10 buah dengan jumlah skor total 100. Soal berbentuk pilhian ganda .Pada awal pretest hasil

siswa masih belum meningkat sebelum materi diberikan kepada siswa. Dari hasil tes siklus II yang diikuti oleh 20 orang siswa dimana ada 14 orang siswa yang sudah tuntas, dan 6 orang siswa yang belum tuntas dan ketuntasan belajar klasikal adalah 70 %. Jika dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Tes siklus II ada peningkatan dari nilai rata-rata 57,00 naik menjadi 63,50 dan ketuntasan belajar klasikalnya naik dari 40 % menjadi 70 %. Kenaikan ini menunjukkan secara bertahap perubahan prestasi siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT.

| No | Uraian                | Pretest | Post test |
|----|-----------------------|---------|-----------|
| 1  | Jumlah siswa          | 20      | 20        |
| 2  | Skor tertinggi        | 70      | 80        |
| 3  | Skor terendah         | 30      | 40        |
| 4  | Rata - rata           | 49,5    | 63,5      |
| 5  | Ketuntasan            | 7       | 14        |
| 6  | Presentase ketuntasan | 35 %    | 70 %      |

Dari hasil tabel di atas terlihat sudah ada peningkatan hasil ketuntasan. Belajar siswa, namun belum optimal. Setelah dilakukan analisis pada siklus II, ternyata masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Dan kekurangannya akan diperbaiki pada siklus III. Skor nilai rata-rata pretest dan posttest pada siklus dua yang tergambar dalam grafik di bawah ini.

#### 4) Uji Beda Pre Test dan Post Test

Berdasarkan perhitungan uji t di peroleh hasil uji t dan t hitung sebesar 10,471 bila dikonsultasikan pada t tabel dengan dk 19 pada taraf signifikan 0,05 atau 95% sebesar 2,093 maka t hitung 10,471 lebih besar dari t tabel 2,093, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata pretest dengan nilai rata-rata posttest atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan

bahwa

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan partisipasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Lahat. Langkah-Langkah pembelajaran yang dilakukan adalah: 1. persiapan, 2. pembentukan kelompok, 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket, 4. Diskusi kelompok, 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, 6. Memberi kesimpulan.
2. Penerapan model pembelajaran *Number Heads Together (NH)* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 11 Lahat.
3. Penerapan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 11 Lahat.

## Saran

Adapun sarannya adalah:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*) terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika, oleh karena itu guru disarankan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran.
2. Untuk memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dalam proses pembelajaran, guru senantiasa memberikan hadiah, pujian ataupun nilai tambah yang bertujuan memotivasi siswa agar lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran.
3. Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru harus selalu kreatif dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih



bersemangat dalam mengikuti pembelajaran

Universitas Lampung

Lampung Bandar

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Skilberman, Mel. 2014. *Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Nusamedia. Bandung.
- Slameto, 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wakhidiani, Dian. 2017. "Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Terpadu di Kelas IV SD Negeri 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan